

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

3.1 Metodologi Penelitian

Metodologi yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data adalah dengan metode kuantitatif dan metode kualitatif dimana metode kuantitatif yang digunakan berupa kuesioner sedangkan metode kualitatif yang digunakan berupa wawancara, FGD, dan observasi (studi pustaka dan studi eksisting).

3.1.1 Metode Kualitatif

Pada penelitian ini, penulis menggunakan empat metode pengumpulan data secara kualitatif yaitu wawancara, FGD, studi pustaka, dan studi eksisting.

3.1.1.1 Wawancara

Wawancara pertama dilakukan terhadap Avianto Amri yang merupakan seorang konsultan di UNICEF sekaligus pendiri PREDIKT (Preparedness for Disaster Toolkit). Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kriteria media edukasi tentang adaptasi dan mitigasi bencana perubahan iklim yang tepat bagi anak-anak sehingga data yang diperoleh dapat teruji kebenarannya karena berasal dari sumber terpercaya.

Wawancara kedua dilakukan terhadap Hermina Manlea yang merupakan dosen di Universitas Timor yang mengajarkan tentang pengenalan ilmu lingkungan serta adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai konten dan kriteria media edukasi mitigasi bencana perubahan iklim yang tepat bagi anak-anak sehingga data yang diperoleh dapat teruji kebenarannya karena berasal dari sumber terpercaya.

Wawancara ketiga dilakukan terhadap Rudy Sukanto yang merupakan seorang Business Development Manager di ChildFund International. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai seputar keadaan anak-anak Indonesia serta apakah kebutuhan anak-anak terhadap pendidikan adaptasi dan mitigasi bencana sudah terpenuhi sehingga data yang diperoleh dapat teruji kebenarannya karena berasal dari sumber terpercaya.

1) **Wawancara kepada Avianto Amri (Konsultan UNICEF dan Pendiri PREDIKT)**



Gambar 3.1 Wawancara kepada Avianto Amri

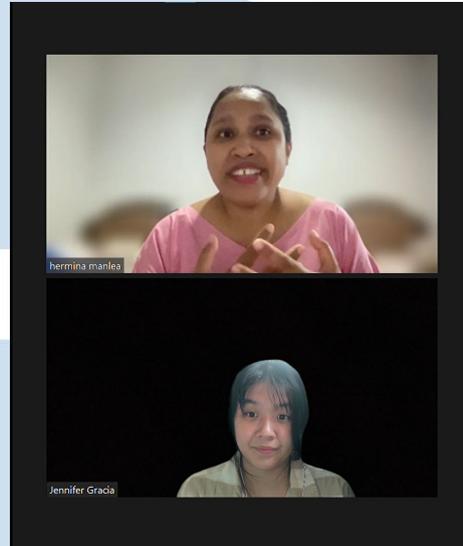
Avianto Amri merupakan seorang konsultan di UNICEF sekaligus pendiri PREDIKT (Preparedness for Disaster Toolkit) yang dilansir dari Farah.id merupakan *startup social enterprise* yang bergerak di bidang edukasi bencana khususnya untuk meningkatkan kesiapan anggota keluarga dalam menghadapi bencana. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kriteria media edukasi tentang adaptasi dan mitigasi bencana perubahan iklim yang tepat bagi anak-anak sehingga data yang diperoleh dapat teruji kebenarannya karena berasal dari sumber terpercaya.

Melalui wawancara yang sudah dilakukan, beliau menyatakan bahwa hal yang penting untuk diperhatikan

selain gawat darurat adalah bagaimana kita membangun kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana dan bagaimana cara melakukan pencegahan bencana. Walaupun anak-anak merupakan golongan yang dianggap rentan, apabila anak-anak diberikan pengetahuan dan dilatih keahliannya, mereka akan dapat membuat perubahan. Sayangnya, menurut beliau, sudah banyak sekali media yang membahas mengenai perubahan iklim di internet, namun seringkali penyampaian informasinya masih kurang relevan karena terdapat banyak sekali informasi kurang terpercaya sehingga beliau berharap nantinya media harus mencakup data yang kredibel dengan pembawaan yang sesuai dengan minat anak.

Selain itu beliau juga menyatakan bahwa terdapat beberapa strategi supaya materi yang berada di buku, panduan, dan media lainnya dapat dicerna oleh anak-anak yaitu dengan pembawaan yang seru dan menyenangkan, penggunaan bahasa yang mudah dimengerti, penerapan beberapa permainan, pemaparan informasi yang mendorong audiensinya untuk melakukan aksi, penggunaan desain yang ramah anak dan sesuai konteks, tidak bergantung pada listrik dan internet untuk mengakses media. Harapannya nanti dengan media edukasi yang tepat dan cara penyampaian yang tepat, maka anak menjadi semakin tertarik untuk belajar, dapat mencerna materi dengan baik, dan dapat menjadi siap dalam menghadapi bencana.

2) Wawancara kepada Hermina Manlea (Dosen Pendidikan Perubahan Iklim di Universitas Timor)



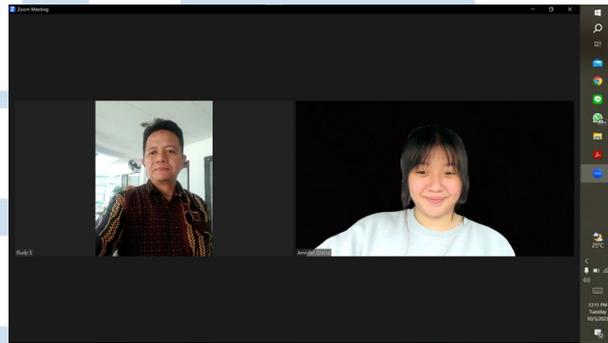
Gambar 3.2 Wawancara kepada Hermina Manlea

Hermina Manlea merupakan dosen di Universitas Timor yang dilansir dari Australiaawardsindonesia.org mengajarkan tentang pengenalan ilmu lingkungan serta adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai konten dan kriteria media edukasi mitigasi bencana perubahan iklim yang tepat bagi anak-anak sehingga data yang diperoleh dapat teruji kebenarannya karena berasal dari sumber terpercaya.

Melalui wawancara yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adaptasi dan mitigasi bencana harus dipaparkan secara lengkap mulai dari tahapan sebelum terjadi bencana, saat terjadi bencana, dan setelah terjadi bencana dengan menerapkan *bicycle model* sebagai model pendidikan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim mengingat *bicycle model* dikembangkan oleh banyak ahli dan diterbitkan di

Finlandia yang merupakan salah satu negara dengan sistem pendidikan terbaik di dunia.

3) Wawancara kepada Rudy Sukanto (Business Development Manager di ChildFund International)



Gambar 3.3 Wawancara kepada Rudy Sukanto

Rudy Sukanto merupakan seorang Business Development Manager di ChildFund International yang memiliki keahlian dalam bidang hak anak, analisis sosial, pendidikan, dan pengurangan risiko bencana darurat dan berbasis komunitas. Dilansir dari Childfund.org, ChildFund merupakan organisasi internasional yang berfokus pada hak anak dan memiliki tujuan untuk membantu anak-anak yang terpinggirkan sehingga mereka memiliki kesempatan untuk meningkatkan kapasitas kehidupan mereka. Wawancara dengan Rudy Sukanto dilakukan pada tanggal 20 September 2023. dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai seputar keadaan anak-anak Indonesia serta apakah kebutuhan anak-anak terhadap pendidikan adaptasi dan mitigasi bencana sudah terpenuhi sehingga data yang diperoleh dapat teruji kebenarannya karena berasal dari sumber terpercaya.

Melalui wawancara yang sudah dilakukan, beliau menyatakan bahwa pengetahuan anak dari setiap daerah belum merata, padahal perubahan iklim secara tidak langsung memengaruhi mereka. Sayangnya sekarang belum terdapat media yang mudah diterima dan kurikulum yang terintegrasi untuk mendidik anak mengenai perubahan iklim. Saran beliau terhadap media edukasi yang akan dirancang oleh penulis untuk anak berusia 12-14 tahun adalah media lebih baik interaktif serta terdiri dari banyak fitur menarik dan *mini project* untuk menggugah antusiasme. Kemudian *feedback* dari anak-anak terkait materi yang sudah mereka pelajari juga harus dikumpulkan untuk memastikan bahwa mereka sudah menangkap materi dengan baik. Menurut beliau, buku komik merupakan media edukasi yang masih relevan bagi anak-anak pada usia tersebut.

3.1.1.2 Studi Pustaka

1) Modul 3 Pilar 3 - Pendidikan Pencegahan dan Pengurangan Risiko Bencana – Mendikbud dan UNICEF, 2015



Gambar 3.4 Modul 3 Pilar 3 - Pendidikan Pencegahan dan Pengurangan Risiko Bencana – Mendikbud dan UNICEF, 2015
Sumber: https://dikbud.ntbprov.go.id/assets/download/Modul_3_-_Pendidikan_Pencegahan_dan_PRB.pdf

Modul ini menjelaskan mengenai sistem pendidikan yang efektif untuk mengajarkan mengenai pencegahan dan pengurangan risiko bencana kepada anak-anak. Selain itu, melalui modul ini dijelaskan pula mengenai fasilitas sekolah yang aman dan manajemen bencana di sekolah untuk membuat proses belajar mengajar berlangsung dengan kondusif. Melalui modul ini, penulis dapat menggunakan capaian-capaian kompetensi yang ada sebagai acuan bagi media edukasi yang hendak dirancang sehingga media edukasi dapat semakin efektif untuk anak-anak.

2) Pengenalan Karakteristik Bencana dan Upaya Mitigasinya di Indonesia Edisi II - Pelaksana Harian Badan Koordinasi Nasional Penanganan Bencana (BAKORNAS PB), 2007



Gambar 3.5 Pengenalan Karakteristik Bencana dan Upaya Mitigasinya di Indonesia Edisi II - Pelaksana Harian Badan Koordinasi Nasional Penanganan Bencana (BAKORNAS PB), 2007

Sumber: <https://bnpb.go.id/buku/pengenalan-karakteristik-bencana-dan-upaya-mitigasinya-di-indonesia-edisi-ii-tahun-2007>

Modul ini menjelaskan mengenai keseluruhan bencana di Indonesia mulai dari jenis-jenis bencana yang sering terjadi di Indonesia, penyebab, risiko, gejala, hingga upaya penanggulangan sekaligus mitigasinya. Selain itu,

terdapat pula penjelasan mengenai keadaan geografis Indonesia yang menjelaskan mengapa bencana-bencana tersebut terjadi. Materi pada buku ini dapat menjadi tambahan konten media edukasi yang hendak dirancang penulis.

3.1.1.3 Studi Eksisting

1) Tokyo Bousai – Tokyo Metropolitan Government

Disaster Preparedness Tokyo atau yang secara umum dikenal sebagai Tokyo Bousai merupakan salah satu media edukasi berjenis *manual book* yang diproduksi dan dirilis oleh Pemerintah Tokyo sebagai salah satu langkah peningkatan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana khususnya bencana gempa bumi. *Manual book* ini dapat diakses melalui *website* resmi Pemerintah Jepang dan membahas mengenai kiat-kiat persiapan dalam menghadapi bencana gempa bumi seperti pengertian gempa bumi, mitigasi sebelum, saat, dan setelah menghadapi gempa bumi, bahaya-bahaya yang mungkin dihadapi di sekitar, adaptasi bencana gempa bumi, dan pembahasan singkat mengenai seputar bencana-bencana lainnya.



Gambar 3.6 Tokyo Bousai
Sumber: www.bousai.metro.tokyo.lg.jp

Keunggulan dari *manual book* ini adalah terdapatnya ilustrasi yang selain dapat memperjelas konteks dari materi juga dapat memperluas cakupan target audiens karena keberadaan ilustrasi dapat meningkatkan minat masyarakat dari kalangan usia muda. Selain itu, ilustrasi juga dapat memperkaya visual walaupun warna yang terkandung dalam *manual book* sedikit. Selain itu dalam segi konten, *manual book* ini memiliki konten yang tergolong lengkap dimana selain membahas mengenai cara melakukan adaptasi dan mitigasi bencana, terdapat pula pembahasan mengenai persiapan alat dan bahan yang diperlukan untuk berbagai kebutuhan seputar kebencanaan seperti suplai makanan dan minuman, P3K, tas siaga bencana, dan sebagainya yang tentunya akan sangat berguna bagi persiapan dalam menghadapi bencana.

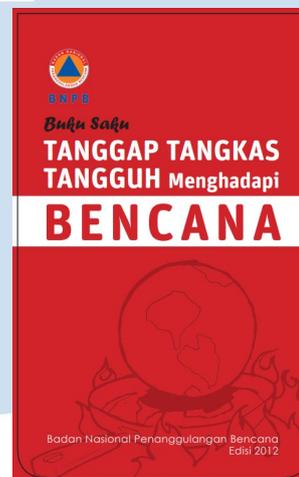


Gambar 3.7 Halaman Isi Buku Sitas Tokyo Bousai
Sumber: www.bousai.metro.tokyo.lg.jp

2) Buku Saku Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana – BNPB Edisi 2012

Buku Saku Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana Edisi 2012 merupakan salah satu media edukasi

berjenis *e-book* yang diproduksi dan dirilis oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana sebagai salah satu langkah peningkatan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana dimana *e-book* ini membahas mengenai cara melakukan mitigasi sebelum, saat, dan setelah menghadapi bencana, cara melakukan adaptasi bencana, serta nomor-nomor penting yang dapat dihubungi dalam keadaan darurat. *E-book* ini dapat diakses melalui *website* resmi BNPB.



Gambar 3.8 Buku Saku Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana

Sumber: bnpb.go.id

Keunggulan dari *e-book* ini adalah terdapatnya ilustrasi yang selain dapat memperjelas konteks dari materi juga dapat memperluas cakupan target audiens karena keberadaan ilustrasi dapat meningkatkan minat masyarakat dari kalangan usia muda. Selain itu dalam segi konten, *e-book* ini memiliki konten yang tergolong lengkap dimana selain membahas mengenai cara melakukan adaptasi dan mitigasi bencana, terdapat pula pembahasan mengenai nomor penting yang tentunya akan sangat berguna dalam situasi genting.

Walau memuat ilustrasi, *art style* dari ilustrasi yang digunakan cenderung kompleks dan ideal sehingga lebih cocok diterapkan untuk orang dewasa ketimbang anak-anak.



Gambar 3.9 Halaman Isi Buku Saku Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana
Sumber: bnpb.go.id

3.1.1.4 FGD

Bisjoe (2018:18) menyatakan bahwa Diskusi Kelompok Terarah atau yang biasa lebih dikenal sebagai *Focus Group Discussion* (FGD) merupakan diskusi sistematis dan terarah yang membahas mengenai topik. Pada penelitian ini, penulis melakukan FGD dengan anak-anak berusia 12-14 tahun yang berasal dari Jabodetabek dengan tujuan untuk memperoleh data tentang tingkat pengetahuan anak mengenai cara melakukan adaptasi dan mitigasi bencana akibat perubahan iklim, perilaku anak dalam keseharian mereka, dan cara belajar yang digemari oleh anak.

Melalui FGD yang sudah dilaksanakan di SMP Taman Siswa Kemayoran dengan delapan orang siswa, dapat diketahui bahwa walaupun materi seputar perubahan iklim dan kebencanaan sempat sedikit dibahas dalam pembelajaran di kelas, ternyata pengetahuan

target audiens mengenai perubahan iklim dan cara melakukan adaptasi dan mitigasi bencana akibat perubahan iklim masih minim. Kemudian dapat disimpulkan bahwa cara penyampaian materi yang baik dapat meningkatkan minat anak-anak dalam belajar.



Gambar 3.10 FGD dengan Target Audiens di SMP Taman Siswa Kemayoran

3.1.2 Metode Kuantitatif

3.1.2.1 Kuesioner

Pada penelitian ini, penulis menggunakan kuesioner sebagai metode pengumpulan data kuantitatif. Kuesioner adalah daftar pertanyaan tertulis yang jawabannya dicatat oleh responden (Kumar, 2011:145). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan rumus Slovin sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = derajat ketelitian

Melalui rumus tersebut, penulis menghitung jumlah responden yang diperlukan dari target demografi audiens sebanyak

2.613.868 jiwa berdasarkan data dari BPS dengan derajat ketelitian 10%.

$$S = \frac{2.613.868}{1 + 2.613.868 (0,1)^2} = 99,99$$

Dari perhitungan tersebut, didapatkan bahwa jumlah responden yang dibutuhkan adalah 100 jiwa. Penulis melakukan penyebaran kuesioner di SMP Taman Siswa Kemayoran atas persetujuan Kepala Sekolah. Namun saat penulis datang ke lokasi pembagian kuesioner, ternyata pihak sekolah hanya menyediakan dua kelas untuk diberikan kuesioner sehingga penulis hanya memperoleh total 85 responden dari kuesioner yang telah disebar. Kuesioner disebar dengan tujuan untuk memperoleh data tentang tingkat pengetahuan anak mengenai cara melakukan adaptasi dan mitigasi bencana akibat perubahan iklim dan cara belajar yang digemari oleh anak. Hasil penghitungan kuesioner adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1 Tabel Data Demografis Responden

Pertanyaan		Total	Persentase
Jenis kelamin			
Perempuan		48	56,47%
Laki-laki		37	43,53%
Usia			
13	Perempuan	18	21,18%
	Laki-laki	14	16,47%
14	Perempuan	30	35,29%
	Laki-laki	23	27,06%

Kesimpulan: Berdasarkan analisis hasil kuesioner, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden merupakan remaja berusia 14 tahun berjenis kelamin perempuan.

Tabel 3.2 Tabel Pengetahuan Perubahan Iklim Responden

Pertanyaan		Total	Persentase
Apakah kamu mengetahui tentang perubahan iklim?			
Ya	Perempuan	46	54,11%
	Laki-laki	34	40%
Tidak	Perempuan	1	1,17%
	Laki-laki	4	4,70%
Apakah kamu pernah mempelajari cara mempersiapkan diri menghadapi bencana akibat perubahan iklim (misalnya banjir, cuaca ekstrem, dan sebagainya)?			
Pernah	Perempuan	42	49,41%
	Laki-laki	28	32,94%
Tidak	Perempuan	5	5,88%
	Laki-laki	10	11,76%
Apakah kamu tahu bahwa perubahan iklim juga disebabkan oleh aktivitas manusia?			
Ya	Perempuan	45	52,94%
	Laki-laki	34	40%
Tidak	Perempuan	2	2,35%
	Laki-laki	4	4,70%
Saat terjadi bencana di daerahmu, apakah hatimu tergerak untuk melakukan suatu aksi atau membantu mereka?			
Ya	Perempuan	39	45,88%
	Laki-laki	33	38,82%
Tidak	Perempuan	8	9,41%
	Laki-laki	5	5,88%

Kesimpulan: Berdasarkan analisis hasil kuesioner, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden mengetahui tentang perubahan iklim dan mengetahui bahwa perubahan iklim juga disebabkan oleh aktivitas manusia. Walau begitu saat melakukan FGD dengan beberapa sampel target audiens, diketahui bahwa ternyata pengetahuan target audiens terkait perubahan iklim terbatas dimana target audiens bahkan belum mengetahui penyebab perubahan iklim hingga cara mengurangi perubahan iklim.

Selain itu, dapat disimpulkan pula bahwa sebagian besar responden mengetahui cara mempersiapkan diri dalam menghadapi bencana akibat perubahan iklim. Walau begitu saat melakukan FGD dengan beberapa sampel target audiens, diketahui bahwa ternyata pengetahuan target audiens terkait perubahan iklim terbatas dimana target audiens belum mengetahui secara lengkap mengenai cara melakukan adaptasi dan mitigasi bencana akibat perubahan iklim. Walau begitu, hasil kuesioner juga menyimpulkan bahwa sebetulnya sebagian besar responden berempati terhadap korban-korban bencana yang menunjukkan bahwa mereka memiliki keinginan untuk menyelamatkan orang-orang yang kesusahan.

Tabel 3.3 Tabel Kepribadian Responden Berdasarkan Bicycle Model

Pertanyaan		Total	Persentase
Apakah kamu bisa menerima hal-hal diluar rencana dan perkiraanmu?			
Ya	Perempuan	34	40%
	Laki-laki	28	32,94%
Tidak	Perempuan	13	15,29%
	Laki-laki	10	11,76%
Apakah kamu peduli terhadap keselamatan orang terdekat dan diri sendiri?			
Pernah	Perempuan	46	54,11%
	Laki-laki	35	41,17%
Tidak	Perempuan	2	2,35%
	Laki-laki	2	2,35%
Saat menghadapi masalah, seberapa cemas kamu? (1 = Sangat Tidak Cemas, 4 = Sangat Cemas)			
Perempuan	1 (Sangat Tidak Cemas)	1	1,17%
	2 (Tidak Cemas)	3	3,52%
	3 (Cemas)	17	20%
	4 (Sangat Cemas)	26	30,58%
Laki-laki	1 (Sangat Tidak Cemas)	5	5,88%
	2 (Tidak Cemas)	11	12,94%
	3 (Cemas)	6	7,05%
	4 (Sangat Cemas)	16	18,82%

Dalam situasi sulit, seberapa yakin kamu bahwa masalah itu bisa selesai? (1 = Sangat Tidak Yakin, 4 = Sangat Yakin)			
Perempuan	1 (Sangat Tidak Yakin)	3	3,52%
	2 (Tidak Yakin)	6	7,05%
	3 (Yakin)	16	18,82%
	4 (Sangat Yakin)	22	25,88%
Laki-laki	1 (Sangat Tidak Yakin)	4	4,70%
	2 (Tidak Yakin)	4	4,70%
	3 (Yakin)	13	15,29%
	4 (Sangat Yakin)	17	20%
Apa yang sering menghambat kamu untuk menyelesaikan suatu pekerjaan? (pilih maksimal 3)			
Perempuan	Malas	36	
	Kebiasaan yang sudah terbiasa dilakukan	25	
	Adanya kebiasaan tergesa-gesa sehingga kurang persiapan untuk melakukan suatu tindakan	23	
	Kurangnya infrastruktur atau sumber daya yang mendukung	6	
	Faktor ekonomi (kurangnya uang)	7	
	Faktor psikologis dan sosial budaya (penolakan terhadap suatu pandangan)	1	
	Adanya norma sosial yang menyebabkan keraguan dalam bertindak	6	
	Ketidakpastian mengenai efektivitas tindakan yang dilakukan	8	
	Adanya tindakan menyalahkan satu	9	

	sama lain yang dapat menyebabkan menurunnya kemauan untuk bertindak	
	Lainnya	8
	Tidak Ada	1
Laki-laki	Malas	16
	Kebiasaan yang sudah terbiasa dilakukan	14
	Adanya kebiasaan tergesa-gesa sehingga kurang persiapan untuk melakukan suatu tindakan	5
	Kurangnya infrastruktur atau sumber daya yang mendukung	3
	Faktor ekonomi (kurangnya uang)	-
	Faktor psikologis dan sosial budaya (penolakan terhadap suatu pandangan)	7
	Adanya norma sosial yang menyebabkan keraguan dalam bertindak	3
	Ketidakpastian mengenai efektivitas tindakan yang dilakukan	
	Adanya tindakan menyalahkan satu sama lain yang dapat menyebabkan menurunnya kemauan untuk bertindak	5
	Lainnya	4
	Tidak Ada	3

Kesimpulan: Berdasarkan analisis hasil kuesioner, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden sudah bisa menerima hal-hal di luar ekspektasi mereka yang menunjukkan bahwa kepribadian responden sudah sesuai dengan

komponen Bicycle Model yaitu Roda. Selain itu, dapat disimpulkan pula bahwa sebagian besar responden peduli terhadap keselamatan orang terdekatnya dan diri sendiri yang menunjukkan bahwa kepribadian responden sudah sesuai dengan komponen Bicycle Model yaitu Rantai. Walau begitu, dapat disimpulkan pula bahwa sebagian besar responden baik perempuan maupun laki-laki masih memiliki beberapa sifat yang dapat menjadi penghambat untuk mempelajari pendidikan perubahan iklim dimana yang paling dominan adalah kemalasan sehingga masih terdapat kekurangan pada pemenuhan Bicycle Model komponen Rem.

Kemudian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden yakin bahwa suatu masalah bisa diselesaikan dan memiliki jalan keluar yang menunjukkan bahwa kepribadian responden sudah sesuai dengan komponen Bicycle Model yaitu Lampu. Walau begitu, dapat disimpulkan pula bahwa sebagian besar responden masih cemas saat menghadapi masalah sehingga masih terdapat kekurangan pada pemenuhan Bicycle Model komponen Lampu.

Tabel 3.4 Tabel Partisipasi Orang Dewasa di Sekitar Responden dalam Proses Belajar

Pertanyaan		Total	Persentase
Seberapa besar peran guru dalam proses belajar yang kamu lakukan? (1 = Sangat Tidak Berperan Penting, 4 = Sangat Berperan Penting)			
Perempuan	1 (Sangat Tidak Berperan Penting)	1	1,17%
	2 (Tidak Berperan Penting)	1	1,17%
	3 (Berperan Penting)	12	14,11%
	4 (Sangat Berperan Penting)	34	40%
Laki-laki	1 (Sangat Tidak Berperan Penting)	-	0%
	2 (Tidak Berperan Penting)	-	0%
	3 (Berperan Penting)	9	10,58%
	4 (Sangat Berperan Penting)	28	32,94%
Seberapa besar peran orang tua dalam proses belajar yang kamu lakukan? (1 = Sangat			

Tidak Berperan Penting, 4 = Sangat Berperan Penting)			
Perempuan	1 (Sangat Tidak Berperan Penting)	-	0%
	2 (Tidak Berperan Penting)	-	0%
	3 (Berperan Penting)	10	11.76
	4 (Sangat Berperan Penting)	38	44,70%
Laki-laki	1 (Sangat Tidak Berperan Penting)	-	0%
	2 (Tidak Berperan Penting)	1	1,17%
	3 (Berperan Penting)	8	9,41%
	4 (Sangat Berperan Penting)	28	32,94%

Kesimpulan: Berdasarkan analisis hasil kuesioner, dapat disimpulkan bahwa orang dewasa di sekitar sebagian besar responden sudah berpartisipasi dalam proses belajar responden.

Tabel 3.5 Tabel Media Edukasi Pilihan Responden

Pertanyaan		Total	Persentase
Penggunaan warna pada media belajar memengaruhi minat dalam belajar (1 = Sangat Tidak Setuju, 4 = Sangat Setuju)			
Perempuan	1 (Sangat Tidak Setuju)	3	3,52%
	2 (Tidak Setuju)	5	5,88%
	3 (Setuju)	17	20%
	4 (Sangat Setuju)	22	25,88%
Laki-laki	1 (Sangat Tidak Setuju)	5	5,88%
	2 (Tidak Setuju)	7	8,23%
	3 (Setuju)	9	10,58%
	4 (Sangat Setuju)	17	20%
Ketika belajar, biasanya apa yang kamu lakukan untuk memahami materi dengan baik? (Maksimal 3)			
Perempuan	Mendengarkan	36	
	Melihat Gambar	25	

	Memperaktikan langsung	23
	Dengan permainan	6
	Menggunakan alat peraga/ccontoh	7
Laki-laki	Mendengarkan	16
	Melihat Gambar	14
	Memperaktikan langsung	5
	Dengan permainan	3
	Menggunakan alat peraga/ccontoh	-
	Media mana yang biasanya kamu gunakan untuk mencari informasi dan nyaman kamu gunakan? (pilih maksimal 3)	
Perempuan	Buku dengan teks saja	14
	Buku dengan gambar	20
	Video	32
	Praktik langsung	5
	Media sosial (Youtube, TikTok, Facebook, Instagram, dsb)	40
	Televisi	11
	Radio	1
	Lainnya	6
Laki-laki	Buku dengan teks saja	7
	Buku dengan gambar	12
	Video	25
	Praktik langsung	7
	Media sosial (Youtube, TikTok, Facebook, Instagram, dsb)	33
	Televisi	13
	Radio	4
	Lainnya	2
Media sosial apa yang kamu sukai? (urutkan dari yang paling kamu minati, 1 = Paling diminati, 11 = Paling tidak diminati)		
a. Instagram b. TikTok c. YouTube d. Facebook		

e. Twitter f. WhatsApp g. Telegram h. Snack Video i. Pinterest j. LINE k. Lainnya: (Contoh mengisi: d, b, c, a, f, e, g, h, j, i, k: tutorial)	
Instagram	69
TikTok	78
YouTube	34
Facebook	4
Twitter	5
WhatsApp	47
Telegram	4
Snack Video	-
Pinterest	3
LINE	-
Lainnya	-

Kesimpulan: Berdasarkan analisis hasil kuesioner, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden sangat setuju bahwa warna media belajar dapat memengaruhi minat belajar. Selain itu, dapat disimpulkan pula bahwa sebagian besar responden lebih mampu memahami materi dengan baik dengan mendengarkan. Kemudian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden lebih banyak menggunakan media sosial untuk mencari informasi dan sebagian besar responden paling menyukai media sosial TikTok.

3.2 Metodologi Perancangan

Metodologi perancangan yang digunakan dalam perancangan ini adalah Design Sprint yang diciptakan oleh Google Ventures pada tahun 2010 yang mana metodologi ini memungkinkan penggunaanya untuk dapat membuat desain dalam waktu dan tahapan yang singkat melalui enam tahap yaitu *understand*, *define*, *sketch*, *decide*, *prototype*, dan *validate*.

1) *Understand*

Pada tahap ini, semua informasi dan data mengenai permasalahan yang terjadi dikumpulkan untuk memahami sudut pandang pengguna, media, dan teknologi yang ada.

2) Define

Pada tahap ini, semua informasi dan data yang sudah dikumpulkan kemudian dievaluasi untuk menentukan permasalahan yang harus diangkat sehingga perancangan yang akan dilakukan dapat memberikan hasil yang lebih signifikan dan berguna.

3) Sketch

Pada tahap ini, desainer melakukan pembuatan sketsa untuk memvisualisasikan ide apapun yang dimilikinya.

4) Decide

Pada tahap ini, sketsa yang sudah dibuat kemudian dipilih berdasarkan yang dianggap paling efektif untuk mengatasi permasalahan yang diangkat. Sketsa tersebutlah yang kemudian akan dibuat menjadi *prototype*.

5) Prototype

Pada tahap ini, desainer membuat sebuah *prototype* yang dapat diaplikasikan secara nyata sebagai suatu media untuk mendapatkan respons dari target audiens.

6) Validate

Pada tahap ini, respons dari target audiens akan memvalidasi apakah hasil desain yang sudah dibuat efektif untuk mengatasi permasalahan yang diangkat. Hasil dari tahap ini akan digunakan untuk mengembangkan media yang dirancang sehingga dapat meningkatkan keefektifitasan media tersebut dalam mengatasi permasalahan.